

STRATEGI PENGUATAN KARAKTER PESERTA DIDIK BERBASIS NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM BUKU TEKS BAHASA INDONESIA SMA²⁶

Muhammad Saleh²⁷

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

Email: muhammadsaleh.unm@gmail.com

Abstrak

Artikel ini merupakan representasi Kurikulum 2013 yang mengintegrasikan nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan peran buku teks dalam pembentukan karakter peserta didik. Sumber data penelitian adalah buku teks bahasa Indonesia kelas X. Data penelitian berupa pernyataan (kalimat, kata) yang memuat aspek pembentukan karakter peserta didik. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan teknik catat. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif model interaktif melalui empat kegiatan pokok, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter peserta didik dalam buku teks direpresentasikan melalui strategi: (1) mengidentifikasi nilai dan isi hikayat dalam buku teks, (2) mengembangkan makna (isi dan nilai) hikayat dalam sajian buku teks, (3) membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan hikayat dan cerpen dalam sajian buku teks, dan (4) mengembangkan hikayat ke dalam bentuk cerpen dalam sajian buku teks.

Kata kunci: Penguatan karakter, buku teks, integrasi, kurikulum 2013

1. PENDAHULUAN

Buku teks memegang peran strategis dalam kerangka pembentukan karakter peserta didik. Buku teks merupakan salah satu komponen pembelajaran yang memungkinkan diintegrasikannya nilai karakter. Integrasi nilai-nilai karakter dalam buku teks pada prinsipnya merupakan amanah dari undang-undang sistem pendidikan nasional. Sebagaimana ditegaskan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tersebut bahwasanya “Pendidikan nasional Indonesia bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang *beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia*, sehat, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Secara tegas undang-undang tersebut menjadikan dimensi religius -iman, takwa, dan akhlak mulia- sebagai sebagai tujuan utama. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, nilai-nilai religius seyogyanya diintegrasikan dalam buku teks pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Saleh dan Sultan (2015).

Kurikulum 2013 menekankan keseimbangan antara tiga ranah pokok dalam pendidikan yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, kurikulum 2013 secara eksplisit mencantumkan ranah **afektif** sebagai salah

²⁶ Disajikan dalam Seminar Nasional dalam rangka Dies Natalis UNM ke-57, Makassar, 9 Juli 2018

²⁷ Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UNM, email: muhammadsaleh.unm@gmail.com

satu kompetensi dalam struktur kurikulum. Implikasinya, buku teks **harus** menjadikan aspek afektif sebagai bagian dari sajian pembelajarannya, mulai dari bagian awal, sajian inti, hingga evaluasinya. Dengan demikian, tolok ukur keberhasilan pembelajaran tidak hanya disandarkan pada pencapaian kompetensi kognitif dan psikomotorik semata. Namun, harus juga mempertimbangkan pencapaian kompetensi afektif. Bahkan, secara hierarkis, kompetensi afektif ditempatkan pada urutan awal sebelum kompetensi kognitif dan psikomotor. Inilah yang menjadi tujuan pendidikan nasional, yakni membentuk manusia Indonesia seutuhnya -jasmani dan rohani. Salah satu aspek yang dapat menunjang keberhasilan kurikulum 2013, terutama dalam ranah afektif adalah pengintegrasian nilai religius dalam buku teks pembelajaran.

Dalam perspektif global, nilai karakter –salah satu pilarnya adalah nilai religius- merupakan aspek utama dalam kehidupan abad ke-21 yang penting ditumbuhkembangkan melalui proses pembelajaran. Tantangan dunia global yang semakin kompleks dan kompetitif menempatkan nilai karakter sebagai faktor penting untuk berinteraksi, membangun jejaring, dan meraih sukses. Drake dan Burns (2004) menyusun kerangka pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam bentuk piramida dengan menempatkan sikap/nilai-nilai pada posisi puncak dan pengetahuan sebagai basisnya. Sikap/nilai-nilai menjadi jembatan penghubung antara pengetahuan dan keterampilan. Kerangka ini memberi isyarat bahwa sikap/nilai karakter merupakan aspek utama yang perlu ditumbuhkembangkan di ruang kelas dan menjadi bagian yang terintegrasi dengan proses pembelajaran. Dengan demikian, integrasi nilai religius dalam proses pembelajaran merupakan suatu keniscayaan.

Semangat mengintegrasikan nilai religius dalam kegiatan pembelajaran telah banyak dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan melalui sekolah memiliki dampak terhadap prestasi akademik, kepribadian, dan sosial peserta didik. Studi Benninga, Berkowitz, Kuehn, dan Smith (2003) yang dilakukan dengan melibatkan 681 sekolah di California menemukan bahwa sekolah dengan totalitas yang lebih tinggi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter memperoleh prestasi akademik lebih tinggi. Studi yang dilakukan Larson (2009) menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter melalui sekolah berdampak terhadap kepedulian, tanggung jawab, dan sikap hormat peserta terhadap orang lain. Dalam penelitian itu, terungkap pula bahwa pendidikan karakter memberikan pengaruh terhadap keterampilan peserta didik mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah. Dengan demikian, integrasi nilai religius dalam kegiatan pembelajaran, merupakan keniscayaan yang diamanahkan oleh kurikulum 2013, sekaligus mewujudkan semangat nawacita dalam rangka revolusi mental.

2. INTEGRASI NILAI KARAKTER DALAM BUKU TEKS

Nilai-nilai karakter diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran melalui sajian awal, sajian inti, dan sajian penutup pembelajaran. Representasi integrasi nilai-nilai religius dalam buku teks pembelajaran melalui ketiga bagian buku teks pembelajaran tersebut diuraikan sebagai berikut.

2.1 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi hikayat

Salah satu strategi penguatan karakter peserta didik berbasis nilai-nilai keraifan lokal dalam buku teks bahasa Indonesia SMA kelas X adalah mengidentifikasi nilai-nilai dan isi hikayat. Secara rinci, strategi identifikasi ini diorientasikan pada tiga kegiatan pokok, yakni mengidentifikasi isi pokok hikayat, karakteristik hikayat, dan nilai-nilai yang terdapat dalam hikayat. Kutipan berikut menunjukkan realisasi strategi tersebut.

“Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu: (1) mengidentifikasi isi pokok hikayat dengan bahasa sendiri; (2) mengidentifikasi

karakteristik hikayat; dan (3) mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam hikayat.”

Kutipan tersebut menunjukkan tiga kegiatan pokok yang dirancang dalam strategi identifikasi untuk menguatkan karakter peserta didik berbasis kearifan lokal. Dalam identifikasi isi pokok hikayat, peserta didik dibimbing untuk menemukan isi pokok hikayat dalam setiap paragraf. Berdasarkan identifikasi isi pokok setiap paragraf, diharapkan siswa mampu menyusun sinopsis. Wujud isi pokok serta teks sumbernya ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Tersebutlah perkataan seorang raja yang bernama Indera Bungsu dari Negeri Kobat Syahrial. Setelah berapa lama di atas kerajaan, tiada juga beroleh putra. Maka pada suatu hari, ia pun menyuruh orang membaca qunut dan sedekah kepada fakir dan miskin. Hatta beberapa lamanya, Tuan Puteri Sitti Kendi pun hamillah dan bersalin dua orang putra laki-laki. Adapun yang tua, keluarnya dengan panah dan yang mudah dengan pedang. Maka baginda pun terlalu amat sukacita dan menamai anaknya yang tua Syah Peri dan anaknya yang muda Indera Bangsawan.”

Berdasarkan kutipan tersebut, isi pokok hikayat ini menceritakan tentang dua putra raja, kembar, yang bernama Indera Bangsawan dan Syah Peri. Kutipan tersebut menjadi pola bagi peserta didik untuk mengidentifikasi secara keseluruhan isi pokok yang terdapat dalam seluruh isi hikayat. Pola ini akan membimbing peserta didik untuk bekerja secara sistematis. Dengan demikian, selain mengidentifikasi isi hikayat, peserta didik juga dibimbing dalam bekerja secara sistematis.

Untuk membentuk karakter peserta didik berbasis kearifan lokal, peserta didik perlu mengidentifikasi nilai-nilai dalam hikayat. Nilai-nilai dalam hikayat berupa nilai religius, nilai moral, nilai budaya, nilai sosial, nilai pendidikan, dan nilai estetika. Kutipan berikut menunjukkan nilai-nilai tersebut.

“Maka pada suatu hari, ia pun menyuruh orang membaca doa kunut dan sedekah kepada fakir dan miskin.”

“Maka ia pun menyerahkan dirinya kepada Allah Subhanahuwata’ala dan berjalan dengan sekuat-kuatnya.”

Kutipan tersebut menunjukkan nilai religius yang berisi permohonan kepada Tuhan dengan berdoa dan bersedekah agar dimudahkan urusannya. Demikian pula pada kutipan kedua yang juga memuat nilai religius, yakni pasrah kepada Tuhan setelah berusaha. Selain nilai religius, ditemukan pula nilai sosial sebagaimana dalam kutipan berikut.

“Si Kembar menolak dengan mengatakan bahwa dia adalah hamba yang hina. Tetapi, tuan puteri menerimanya dengan senang hati.”

“Dengan segera Syah Peri mengeluarkan dayang-dayang itu. Tatkala Garuda itu datang, Garuda itu dibunuhnya.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kita tidak boleh melihat perbedaan dan status sosial dalam pergaulan. Demikian pula dalam kehidupan sosial, kita harus membantu orang-orang yang berada dalam posisi kesulitan. Dengan demikian, hikayat mengandung nilai-nilai sosial yang dapat memperkuat karakter peserta didik. Adapun nilai yang berkaitan dengan budaya dicermati pada kutipan berikut.

“Maka baginda pun bimbanglah, tidak tahu siapa yang patut dirayakan dalam negeri karena anaknya kedua orang itu sama-sama gagah. Jikalau baginda pun mencari muslihat; ia menceritakan kepada kedua anaknya bahwa ia bermimpi bertemu dengan seorang pemuda yang berkata kepadanya: barang siapa yang dapat mencari buluh perindu yang dipegangnya, ialah yang patut menjadi raja di dalam negeri.”

Kutipan tersebut menunjukkan nilai budaya yakni, raja ditunjuk berdasarkan keturunan dan raja yang memiliki putra lebih dari satu selalu mencari tahu siapa yang paling gagah dan pantas menjadi penggantinya. Dalam kaitannya dengan bidang pendidikan, hikayat juga memuat nilai edukasi sebagaimana ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Maka anakanda baginda yang dua orang itu pun sampailah usia tujuh tahun dan dititahkan pergi mengaji kepada Muallim Sufian. Sesudah tahu mengaji, mereka dititah pula mengaji kitab usul, fikih, hingga saraf, tafsir sekaliannya diketahuinya.”

Berdasarkan kutipan tersebut, nilai edukasi memuat konsep kewajiban belajar ilmu agama sejak kecil. Nilai-nilai pendidikan ini sangat penting ditanamkan kepada peserta didik dalam rangka penguatan karakter.

2.2 Mengembangkan makna (isi dan nilai) hikayat

Penguatan karakter peserta didik, selanjutnya ditempuh melalui strategi pengembangan makna hikayat. Dalam konteks ini, isi dan nilai hikayat perlu dikembangkan oleh peserta didik dengan cara mengidentifikasi nilai-nilai hikayat yang masih relevan dengan kehidupan saat ini. Selanjutnya, hasil pengembangan tersebut diwujudkan dalam bentuk teks eksposisi. Kutipan berikut menunjukkan realisasi strategi tersebut.

“Adapun Raja Kabir itu takluk kepada Buraksa dan akan menyerahkan putrinya, Puteri Kemala Sari sebagai upeti. Kalau tiada demikian, negeri itu akan dibinasakan oleh Buraksa. Ditambahkannya bahwa Raja Kabir sudah mencanangkan bahwa barang siapa yang dapat membunuh Buraksa itu akan dinikahkan dengan anak perempuannya yang terlalu elok parasnya itu. “Barang siapa yang dapat susu harimau beranak muda, ialah yang akan menjadi suami tuan puteri.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam hikayat terdapat nilai budaya yaitu mencari menantu melalui sayembara. Namun, nilai budaya ini sudah tidak sesuai dengan kehidupan saat ini. Adapun nilai yang masih relevan dengan kehidupan saat ini dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Sesudah tahu mengaji, mereka dititah pula mengaji kitab usul, fikih, hingga saraf, tafsir sekaliannya diketahuinya. Setelah beberapa lamanya, mereka belajar pula ilmu senjata, ilmu hikmat, dan isyarat tipu peperangan.”

Kutipan tersebut menunjukkan nilai didaktis yaitu kewajiban untuk mempelajari berbagai bidang ilmu baik ilmu agama maupun ilmu dunia. Nilai didaktis ini masih sesuai dengan kehidupan saat ini. Melalui sajian awal ini, penulis memberi penekanan kepada siswa untuk memulai kegiatan dengan menanamkan kesadaran ketuhanan kepada peserta didik bahwa mereka pasti bisa atas anugrah Tuhan. Harapannya agar kegiatan pembelajaran dimudahkan, bermanfaat, dan sekaligus bernilai ibadah di sisi Sang Pencipta, Allah swt. Dengan demikian, sajian awal pembelajaran tersebut sekaligus memotivasi siswa untuk memaksimalkan kegiatan pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa tujuan pembelajaran bukan sekadar mencetak siswa yang cerdas, tetapi yang tak kalah pentingnya adalah terbentuknya siswa yang berakhlak mulia. Hal sejalan dengan pandangan Sukardi (2016) yang menegaskan bahwa Pendidikan karakter di Indonesia telah menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditawar. Berbagai kasus kejahatan moral dan penyimpangan menjadi jelas bahwa karakter sebagian besar warga sudah pada tahap mengkhawatirkan. Oleh karena itu, sejak awal, pendidikan nasional tidak hanya bertujuan menghasilkan manusia cerdas dan terampil, tetapi juga karakter yang mulia. Hal ini diwujudkan melalui pengenalan 18 karakter berprestasi di sekolah (agama, jujur, disiplin, toleran, dan sebagainya) melalui

metode berbasis prioritas mental-spiritual (manajemen jiwa, pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang sehat).

Sajian materi tersebut mencerminkan upaya penulis untuk senantiasa mengintegrasikan sikap keyakinan sebagai wujud nilai-nilai religius dalam buku teks pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Dalmeri (2016) bahwa Islam sebagai sebuah agama selalu menganjurkan umatnya untuk selalu berpandangan integratif. Sebab, antara agama dan sains tidak bersifat kontradiktif dan berlawanan, melainkan saling melengkapi. Cara pandang seperti ini, ternyata mampu membentuk karakter positif di kalangan mahasiswa, sebab bagi mereka agama dipandang sebagai pendorong bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan penemuan sains dan teknologi harus diselaraskan dengan nilai-nilai Islam, sehingga tidak tercerabut dari akar nilai-nilai agama yang luhur.

Kutipan tersebut merepresntasikan upaya penulis dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius melalui pemberian pesan moral untuk berperilaku jujur dalam mengerjakan tugas. Jadi, upaya integrasi nilai religius dalam buku teks pembelajaran pada prinsipnya dapat dilakukan dalam seluruh bagian buku teks pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Musfiroh (2013) bahwa Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sains terwujud dalam pola pembelajaran sains secara keseluruhan (integral-holistik) mengapresiasi adanya ilmu pengetahuan umum atau sains sebagai kajian pengetahuan agama Islam serta merespon kebutuhan masyarakat dan keluarga. Berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran nilai persatuan, menstimulasi pencarian sains secara terus menerus dan memperhatikan aspek karakter moral dan luhur siswa.

3. STRATEGI INTEGRASI NILAI KARAKTER DALAM BUKU TEKS

Dalam proses interaksi siswa dengan buku teks pembelajaran, siswa melewati dua tahapan pokok yakni: (1) internalisasi ilmu pengetahuan, dan (2) eksternalisasi ilmu pengetahuan. Internalisasi merupakan tahapan ketika siswa menyerap/menerima ilmu pengetahuan dari buku teks. Adapun eksternalisasi merupakan tahapan ketika siswa menunjukkan/menyampaikan ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya. Berdasarkan konsep kurikulum 2013, integrasi nilai karakter dalam kurikulum 2013 melalui dua strategi pokok yakni (1) **strategi langsung** dalam proses internalisasi dan (2) **strategi tidak langsung** dalam proses eksternalisasi.

3.1 Strategi Langsung

Strategi langsung yang berwujud infiltrasi nilai merupakan strategi yang diterapkan oleh penulis ketika siswa dalam proses internalisasi ilmu pengetahuan. Hal ini sangat strategis karena kurikulum 2013 menghendaki agar dalam setiap pembelajaran diharapkan nilai-nilai dari KI-1 (kompetensi Inti tentang sikap ketuhanan) dan KI-2 (Kompetensi Inti tentang sikap pribadi dan sosial) diintegrasikan melalui KI-3 (Kompetensi Inti tentang Pengetahuan) dan/atau KI-4 (kompetensi Inti tentang keterampilan). Jika hal ini dapat didayagunakan secara maksimal, maka nilai-nilai tersebut (KI-1 dan KI-2) secara perlahan-lahan menyusup masuk ke dalam setiap ranah pengetahuan maupun keterampilan peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, sajian buku teks pembelajaran yang relevan dengan strategi tersebut tampak dalam kutipan berikut.

“Pada unit ini kamu akan belajar tentang teks yang menjelaskan kebesaran Tuhan melalui ciptaan-ciptaan-Nya. Dari hasil penelitian secara sistematis melahirkan pengetahuan tentang beragam hewan, tumbuhan, gunung, pantai, dan lain-lain. Hasil penelitian dipaparkan secara sistematis dalam teks laporan hasil observasi. Kita juga patut terus bersyukur karena Tuhan memberikan akal kepada kita untuk digunakan memikirkan ciptaan-Nya. Pada bagian ini kamu akan belajar memahami ciri dan menulis teks laporan observasi.”

Dalam kutipan tersebut, tampak upaya penulis untuk menyusupkan nilai-nilai religius dalam menjelaskan materi pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi. Dengan strategi demikian, siswa bukan hanya sekadar belajar bahasa Indonesia, tetapi sekaligus tertanam dalam pikiran dan jiwa mereka nilai-nilai religius. Di sinilah perlunya seorang guru memahami cara kerja pikiran bawah sadar dan memanfaatkannya dalam kegiatan pembelajaran. Secara rinci Masaviru (2016) melalui review bukunya merinci pandangan Murphy dan menguraikan topik-topik penting tentang rahasia kekuatan pikiran bawah sadar. Topik tersebut meliputi: (1) rahasia kekuatan pikiran bawah sadar; (2) Tempat penyimpanan harta di dalam diri kita; (3) kekuatan ajaib pikiran bawah sadar; (4) Penyembuhan mental melalui pikiran bawah sadar; (5) para ilmuan menggunakan pikiran bahwa sadar; (6) pikiran bawah sadar dan kebebasan financial; (7) pikiran bawah sadar dan keajaiban tidur; (8) pikiran bawah sadar dan kebahagiaan; (9) pikiran bawah sadar untuk memaafkan; dan (10) pikiran bawah sadar dan hubungan antarmanusia.

3.2 Strategi Tidak Langsung

Strategi yang kedua adalah melalui strategi tidak langsung. Strategi tidak langsung diterapkan penulis dengan tidak menyebutkan kata Tuhan atau Allah secara langsung, melainkan dengan menggunakan kata ganti. Hal tersebut akan mempengaruhi sikap siswa ketika tiba saatnya pada proses eksternalisasi ilmu pengetahuan. Istilah tersebut digunakan untuk membuat formulasi integrasi antarkompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan konsep spektrum kompetensi ini dinyatakan bahwa ketiga ranah pendidikan itu pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang utuh dan bekerja secara hierarkis. Seseorang akan terampil jika memiliki pengetahuan yang memadai. Agar pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang memiliki *value* maka semuanya perlu didasarkan pada nilai sikap, baik sikap sosial, maupun sikap religius. Wujud peran buku teks yang relevan dengan strategi tidak langsung tersebut tampak dalam sajian puisi berikut.

“Ilmu-Mu

Kusaksikan ilmu-Mu terbentang di angkasa tak terbatas

Kurasakan ilmu-Mu terpatri di dalam diri

Ilmu-Mu tertebat di lautan luas

Ilmu-Mu terburai pada tumbuhan dan hewan di bumi

Kusibak lautan ilmu-Mu

Semakin kutertunduk dalam kebesaran-Mu”

Kutipan tersebut merepresentasikan peran buku teks dalam mengintegrasikan nilai religius secara tidak langsung pada diri siswa. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai karakter dalam buku teks akan semakin kokoh karena selain melalui strategi langsung, juga dilakukan melalui strategi tidak langsung. Hal ini sejalan dengan tawaran Saleh (2015) dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam pembelajaran berbasis kurikulum 2013.

Berdasarkan uraian dan temuan yang telah dipaparkan dan didiskusikan, jelaslah bahwa buku teks memainkan peran yang strategis dalam pembentukan karakter peserta didik. Secara spesifik, hasil penelitian ini juga mendukung semangat Abidin (2013) dalam

mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran membaca. Bahkan, secara global dan dalam perspektif interdisipliner, temuan penelitian ini memberi penguatan pada gagasan Baqir (2015) dalam kerangka “Islam, Science and ‘Islamic Science’: How to ‘Integrate’ Science and Religion.

4. PENUTUP

Berdasarkan uraian sebelumnya dapatlah disimpulkan beberapa poin sebagai berikut. *Pertama*, kurikulum 2013 mengamanahkan integrasi nilai religius dalam pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. *Kedua*, integrasi nilai-nilai religius dalam buku teks pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diwujudkan melalui tiga kegiatan pokok pembelajaran, yakni sajian awal, sajian inti, dan sajian penutup. *Ketiga*, strategi integrasi nilai religius dalam buku teks pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis kurikulum 2013 dilakukan melalui dua strategi yakni strategi langsung, dan strategi tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Bagir, Zainal Abidin. 2015. “Islam, Science and ‘Islamic Science’: How to ‘Integrate’ Science and Religion, Zainal Abidin Bagir [ed.], Science and Religion in a Post Colonial World: Interfaith Perspectives, Adelaide: ATF Press.
- Benninga, J. S., Marvin W. Berkowitz, Phyllis Kuehn, and Karen Smith. 2003. The Relation of Character Education Implementation and Academic Achievement in Elementary Schools. *Journal of Research in Character Education*, 1(1): 19–32.
- Dalmeri. 2016. “Contextualization Of Scientific And Religious Values In Multicultural Society.” *Jurnal Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. (online). <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/285/0>. Diakses 25 Mei 2017.
- Drake, S. M. and Rebecca C. Burns. 2004. *Meeting Standards Through Integrating Curriculum*. Virginia: ASCD.
- Larson, Kelli. 2009. *Understanding the Importance of Character Education*. Tesis. Wisconsin: The Graduate School University of Wisconsin-Stout. (online), <http://www2.uwstout.edu/content/lib/.../2009larsonk.pdf>. Diakses: 25 Mei 2017.
- Masaviru, Mohan. 2016. “Book Review: The Power of Your Sub-Conscious Mind by Dr. Joseph Murphy”. *Journal of Philosophy, Culture and Religion*, Vol.25, 2016. (online) www.iiste.org. Diakses 25 Mei 2017.
- Muspiroh, Novianti. 2013. “Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA: Perspektif Pendidikan Islam (Integration Of Islamic Values In Ipa Learning (Perspective Of Islamic Education)”. *Jurnal Pendidikan Islam Vol 28, No 3 (2013)*. (online) <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpi/article/view/560>. Diakses 25 Mei 2017.

- Saleh, Muhammad dan Sultan. 2015. Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013 yang Mengintegrasikan Nilai Karakter Bangsa di SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*
- Sukardi, Ismail. 2016. “Character Education Based on Religious Values: an Islamic Perspective.” *Ta’dir: Journal of Islamic Education, Volume 21, Number 1, June 2016*. (online) <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadib>. Diakses 25 Mei 2017.